

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian memegang peranan yang strategis dalam perekonomian nasional. Tujuan pembangunan pertanian adalah untuk memperbaiki taraf dan mutu hidup serta kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia adalah dengan memenuhi kebutuhan pangan masyarakat terutama beras. Menurut data sensus penduduk tahun 2010 tercatat 237,64 juta orang penduduk di Indonesia dengan laju pertumbuhan penduduk sekitar 1,50% per tahun. Pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat yang mencapai 237,64 juta orang tersebut bukanlah tugas yang ringan mengingat jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah setiap tahunnya.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk tentunya dibutuhkan jumlah penyediaan beras yang cukup besar dan terus meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, peningkatan produksi padi/beras merupakan prioritas pembangunan pertanian guna mencapai swasembada berkelanjutan.

Oleh karena itu, pemerintah membentuk program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) sebagai bentuk pertahanan terhadap kewajiban memenuhi kebutuhan pokok masyarakat terhadap konsumsi bahan pangan yaitu beras.

Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) adalah salah satu program yang dibentuk sebagai salah satu upaya pemerintah untuk membantu petani dalam meningkatkan produksi beras melalui Kementerian Pertanian. Program P2BN difokuskan di 11 provinsi sentra produksi padi yang meliputi 193 kabupaten/kota yang tersebar di Indonesia. Dengan adanya program P2BN ini diharapkan kebutuhan pangan masyarakat dapat terpenuhi dan petani dapat meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya.

Provinsi Lampung sebagai salah satu lumbung padi di Indonesia melaksanakan program P2BN dengan berbagai cara diantaranya mengadakan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan skill petani dalam budidaya tanaman padi, memberikan stimulan berupa Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) dan Bantuan Langsung Pupuk (BLP) kepada petani, dan pendampingan penerapan teknologi budidaya padi oleh petugas penyuluh lapangan.

Tercatat pencapaian produksi padi di Provinsi Lampung pada tahun 2013 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu mencapai 3,2 juta ton dengan luas lahan panen 638,090 ribu Ha dan produktivitas mencapai 5,03 ton/ha. Pencapaian produksi ini naik sekitar 3,4% dibandingkan tahun 2012. Empat kabupaten/kota yang memiliki produktivitas tertinggi di Provinsi Lampung adalah Kota Metro di posisi pertama sebesar 5,56 ton/ha, posisi ke-2 yaitu Kota Bandar Lampung sebesar 5,43ton/ha, posisi ke-3 yaitu Kabupaten Pringsewu sebesar 5,42 ton/ha, dan posisi ke-4 yaitu Kabupaten Tanggamus sebesar 5,32 ton/ha.

Rincian luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung

menurut kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2013

No.	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kabupaten				
1	Lampung Barat	24.650	116.771	4,74
2	Tanggamus	43.726	232.543	5,32
3	Lampung Selatan	89.682	471.085	5,25
4	Lampung Timur	100.702	526.213	5,23
5	Lampung Tengah	138.656	719.202	5,19
6	Lampung Utara	39.585	175.146	4,42
7	Way Kanan	38.586	170.564	4,42
8	Tulang Bawang	40.550	189.706	4,68
9	Pesawaran	30.382	159.923	5,26
10	Pringsewu	22.335	120.959	5,42
11	Mesuji	27.385	129.981	4,75
12	Tulang Bawang Barat	16.352	76.115	4,65
13	Pesisir Barat	18.917	82.421	4,36
Kota				
1	Bandar Lampung	1.715	9.304	5,43
2	Metro	4.867	22.555	5,56
Total		638.090	3.207.003	5,02

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2013

Dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa Kabupaten Tanggamus berhasil menempati posisi ke 4 dalam hal produktivitas tertinggi di Lampung dan memiliki potensi yang lebih tinggi untuk menjadi sentra utama padi di Provinsi Lampung dibandingkan Kota Bandar Lampung, Kota Metro, dan Kabupaten Pringsewu yang memiliki luas panen padi lebih sedikit. Pencapaian produktivitas yang tinggi di Kabupaten Tanggamus tidak terlepas dari jalannya program P2BN di Kabupaten Tanggamus.

Pada tahun 2014, Kabupaten Tanggamus terpilih menjadi sasaran pengembangan budidaya padi hibrida sebagai bentuk jalannya program P2BN. Kecamatan Pugung merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tanggamus yang menjadi sasaran pengembangan budidaya padi hibrida.

Padi hibrida mulai diperkenalkan petani di Kecamatan Pugung pada tahun 2007 dengan cara memberikan subsidi benih kepada petani, subsidi pupuk, dan mengadakan SLPTT oleh penyuluh pertanian. Rincian desa/pekon yang menjadi sasaran pengembangan budidaya padi hibrida di Kecamatan Pugung pada tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian desa/pekon yang menjadi sasaran pengembangan budidaya padi hibrida di Kecamatan Pugung tahun 2014

No.	Desa/Pekon	Kelompok Tani	Anggota Kelompok (orang)	Luas lahan (ha)
1	Banjar Agung Udik	Karya Tani I	30	25
2	Tiuh Memon	Setia Usaha	30	25
3	Rantau Tijang	Tunas maju	30	25
Jumlah			89	75

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kecamatan Pugung, 2014

Dari Tabel 2. dapat dilihat bahwa terdapat 3 desa/pekon yang menjadi sasaran pengembangan budidaya padi hibrida di Kecamatan Pugung pada tahun 2014 yaitu Banjar Agung Udik, Tiuh Memon, dan Rantau Tijang dengan luas lahan 25/ha untuk setiap desa/pekonnya.

Padi hibrida merupakan turunan yang dihasilkan melalui pemanfaatan fenomena heterosis turunan pertama (F1) dari hasil persilangan antara dua induk yang berbeda. Fenomena heterosis tersebut menyebabkan tanaman F1 tumbuh lebih

cepat, anakan lebih banyak, dan malai lebih lebat sekitar 1 ton/ha lebih tinggi daripada padi inbrida. Namun keunggulan tersebut tidak diperoleh pada populasi generasi kedua (F₂) dan berikutnya.

Sejak tahun 2007 pengembangan budidaya padi hibrida dilaksanakan di delapan provinsi meliputi 86 kabupaten yang tersebar di Indonesia. Pada 29 desember 2010 Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian sepakat untuk melakukan kerjasama dengan Pemerintah China dalam bidang pengembangan budidaya padi hibrida yang difokuskan pelaksanaannya di Provinsi Lampung yaitu di kebun percobaan Natar dan lokasi sekitarnya, tepatnya di Desa Negara Ratu, Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Program pengembangan budidaya padi hibrida bekerjasama dengan perusahaan yang bergerak dalam bidang pengadaan benih yaitu PT. Pertani dan PT. Sang Hyang Seri.

Keunggulan dari padi varietas hibrida dibanding varietas inbrida yang menonjol yaitu dari hasil produksi yang lebih menjanjikan dibandingkan padi inbrida.

Dalam melakukan upaya pengembangan budidaya padi hibrida, petani tentunya harus memahami terlebih dahulu tentang inovasi budidaya padi varietas hibrida terlebih karena padi hibrida memerlukan pengawasan yang lebih dibandingkan padi inbrida.

Tingkat adopsi inovasi budidaya padi hibrida setiap petani berbeda-beda dalam menanggapi atau memahami inovasi tersebut. Hal itu berhubungan pada karakteristik petani dan sifat dari inovasi itu sendiri. Karakteristik petani diantaranya luas lahan usahatani padi, tingkat pendidikan, tingkat pengalaman berusahatani padi, dan tingkat keberanian petani dalam mengambil risiko.

Faktor yang berasal dari sifat atau karakteristik inovasi itu sendiri antara lain tingkat keuntungan relatif, tingkat komparabilitas, tingkat kompleksitas, tingkat trialabilitas (dapat dicoba), dan tingkat observabilitas.

Pada tahun 2014, Kecamatan Pugung menjadi sasaran pengembangan budidaya padi hibrida sebagai bentuk dari program P2BN di Kabupaten Tanggamus.

Ada 3 desa yang menjadi sasaran pengembangan budidaya padi hibrida. Berpijak dari adanya sikap petani yang tidak mudah menerima adopsi inovasi maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan karakteristik petani dan sifat inovasi terhadap tingkat adopsi inovasi budidaya padi hibrida di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.

B. Perumusan Masalah

Proses adopsi inovasi pada hakikatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, pola pikir pada diri seseorang sehingga mampu mengambil keputusan sendiri setelah menerima pesan yang disampaikan oleh penyuluh kepada dirinya. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar tahu, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usahatani (Mardikanto, 1993).

Adopsi inovasi akan berakhir pada pemilihan keputusan terhadap suatu pengetahuan yang baru (inovasi) apakah diterima atau tidaknya inovasi tersebut. Petani dalam mengambil suatu keputusan biasanya akan melihat terlebih dahulu bagaimana sifat dari pengetahuan baru yang ditawarkan, apakah di dalamnya terdapat keuntungan yang menjanjikan, adanya kecocokan, tingkat kerumitan

dan sulit atau tidaknya inovasi tersebut di coba dan diamati oleh orang lain.

Kelima hal tersebut merupakan karakteristik atau sifat dari suatu inovasi. Adopsi suatu inovasi juga dapat berhubungan dengan beberapa faktor yang berasal dari dalam diri adopter seperti luas lahan usahatani padi, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani padi, dan keberanian petani dalam mengambil risiko.

Kecamatan Pugung merupakan salah satu kecamatan yang menjadi sasaran pengembangan budidaya padi hibrida di Kabupaten Tanggamus. Pengembangan budidaya padi hibrida ini adalah upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi beras melalui program P2BN. Pengembangan budidaya padi hibrida di Kecamatan Pugung dilakukan dengan memberikan bantuan berupa subsidi benih dan pupuk padi hibrida kepada petani, pendampingan petani oleh tenaga penyuluh, dan pengadaan SLPTT.

Adanya kegiatan pengembangan budidaya padi hibrida diharapkan mampu meningkatkan lagi hasil produksi petani di Kecamatan Pugung. Akan tetapi faktor teknik budidaya padi hibrida seperti persiapan lahan, penggunaan benih hibrida yang bermutu, penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman (HPT), serta penanganan panen dan pasca panen juga sangat menentukan tinggi rendahnya hasil produksi dan produktivitas yang akan didapat petani.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat adopsi inovasi budidaya padi hibrida di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus?

2. Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi hibrida di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat adopsi inovasi budidaya padi hibrida di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi inovasi budidaya padi hibrida di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bagi pemerintah dan instansi terkait sebagai informasi dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan inovasi budidaya padi hibrida oleh petani khususnya di Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.
2. Bagi petani responden sebagai informasi dan masukan untuk meningkatkan pengetahuan petani terhadap penerapan budidaya padi hibrida.
3. Bagi peneliti lain sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian sejenis.